

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Semua hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi, baik itu riwayat al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal, ditinjau dari segi kualitas berstatus *shahih*. Sedangkan dari segi kuantitas hadis, maka hadis ini tergolong hadis *ahad 'aziz*.
2. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna dari setan mengencingi telinga. Sebagian mengatakan bahwa hal itu terjadi sebagaimana hakikatnya (*haqiqi*). Diungkapkan bahwa setan juga makan, minum, dan kawin, maka tidak ada celah bahwa setan juga kencing. Lalu ada yang mengatakan bahwa hal itu hanyalah kiasan (*majazi*) yang diartikan bahwa orang tersebut tunduk kepada setan, terkekang oleh ikatan setan yang berada di tengkuknya sehingga setan dapat menundukkannya. Kiasan dari perbuatan setan yang menutupi telinga orang yang tidur dan tidak shalat hingga tidak mendengarkan zikir. Ada juga yang berpendapat maknanya adalah setan menguasai dan mengolok-olokinya. Pendapat lain mengatakan bahwa setan memenuhi telinga seseorang

dengan berbagai kebatilan, sehingga telinganya tertutup untuk mendengarkan zikir. Lalu sebagian lagi mengatakan bahwa maknanya adalah setan telah mengusainya dan meremehkan kedudukan orang itu hingga dijadikan sebagai tempat kencing, sebab telah menjadi suatu kebiasaan setan bila meremehkan sesuatu, ia akan mengencinginya. Adapula yang mengatakan bahwa maknanya adalah perumpamaan orang yang lalai bangun karena rasa kantuk, seperti orang yang telinganya dikencingi sehingga tidak dapat mendengar dan inderanya pun rusak.

B. Saran-saran

Dengan adanya penelitian ini, tentu masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi, di antaranya adalah mengenai status dan pemahaman terhadap hadis. Dalam penelitian ini penulis hanya melakukan pemaknaan secara umum berdasarkan redaksionalitas hadis, belum menyentuh pemaknaan yang lebih dalam terlebih berkaitan dengan kontekstualisasi hadits tersebut bagi kehidupan masyarakat masa kini. sehingga membuat hadis ini masih sangat jauh dari kata sempurna.